



Pelatihan Penerjemahan Arab-Minangkabau: Mengembangkan Keterampilan Penerjemahan Bahasa Asing di TPA Mushalla An-Nur Padang

Muhamad Saiful Mukminin¹, Libra Dui Putra²

Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada^{1,2}

Email Korespodensi muhamadsaifulmukminin@mail.ugm.ac.id¹

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan santri dalam menerjemahkan teks-teks keagamaan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Minangkabau dengan pendekatan yang mempertimbangkan aspek linguistik dan budaya lokal. Kegiatan dilaksanakan pada 15 Desember 2024 di TPA Mushalla An-Nur, Padang, Sumatera Barat. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif berbasis kelompok kecil, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan penggunaan teori skopos sebagai dasar pengembangan modul pelatihan. Proses dimulai dengan pengenalan konsep ekivalensi makna melalui kalimat Bismillahirrahmanirrahim, diikuti dengan praktik menerjemahkan kalimat thayyibah seperti Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah, dan lainnya ke dalam bahasa Minangkabau. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa para santri mampu memahami prinsip dasar penerjemahan dan menyesuaikan terjemahan dengan struktur serta gaya bahasa Minangkabau. Diskusi kelompok dan presentasi terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta serta memperkuat keterampilan dalam memilih diksi yang sesuai secara semantik dan budaya. Selain peningkatan kemampuan linguistik, kegiatan ini juga mendorong pelestarian bahasa daerah dan memperkuat identitas religius santri Minangkabau. Evaluasi juga mengungkap variasi dalam pilihan kata berdasarkan faktor dialektal, namun justru memperkaya hasil akhir. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan bahasa, tetapi juga pada pelestarian budaya lokal dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Pelatihan ini berpotensi direplikasi di berbagai TPA lain sebagai model integrasi bahasa dan pendidikan agama.

Catatan Artikel

Dikirim: 19 Februari 2025

Dirivisi: 23 Juni 2025

Diterima: 25 Juni 2025

Kata Kunci

Penerjemahan, Bahasa Arab, Bahasa Minangkabau

 <https://doi.org/10.69812/jpn.v2i2.94>

Artikel akses terbuka di bawah [CC-BY-SA License](#).



Pendahuluan

Di era globalisasi ini, keterampilan penerjemahan menjadi salah satu kompetensi yang sangat berharga, tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Siregar et al., 2022). Dalam konteks pendidikan agama, penerjemahan yang baik dapat membantu generasi muda memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam dan aplikatif. Sayangnya, keterampilan ini masih jarang diajarkan secara sistematis di TPA atau lembaga pendidikan Islam nonformal. Banyak santri yang hanya menghafal teks Arab tanpa benar-benar memahami maknanya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang perlu diatasi melalui program pelatihan penerjemahan yang terstruktur dan efektif.

Pentingnya keterampilan penerjemahan dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan upaya membangun pemahaman agama yang lebih kritis dan kontekstual (Akrom, 2019). Dengan menguasai teknik penerjemahan, santri dapat menggali makna teks secara lebih mendalam, memahami struktur bahasa Arab, serta menyesuaikan pesan yang terkandung dalam teks dengan konteks budaya mereka. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam memahami literatur keislaman klasik, tetapi juga dalam menafsirkan teks agama sesuai dengan tantangan zaman.

Dalam konteks penerjemahan Al-Quran maka bahasa Arab memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Muslim, terutama dalam memahami teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik (Baharuddin, 2015; Nisa, 2018; Aliyah, 2018). Namun, pemahaman terhadap bahasa Arab sering kali menjadi tantangan bagi banyak masyarakat, terutama bagi para santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) (Nurhayati et al., 2023). Berdasarkan observasi awal di TPA Mushalla An-Nur pada bulan November 2024 didapatkan aktifitas anak-anak masih memiliki kecenderungan dengan hanya belajar membaca Al-Quran akan tetapi kegiatan yang lebih kreatif seperti kegiatan penerjemahan masih sangat dibutuhkan, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh salah satu pengurus TPA Mushalla An-Nur, mengungkapkan bahwa:

"Di siko, alun ado lai kegiatan mode penerjemahan tu, jadi kami terbuka bana kok lai ado, bisa lo membantu anak-anak labiah paham" [Di sini, belum ada kegiatan seperti penerjemahan, jadi kami sangat terbuka jika ada kegiatan seperti itu bisa juga membantu anak-anak lebih paham] (Wawancara dengan pengurus TPA Mushalla An-Nur)

Berdasarkan wawancara awal, maka kegiatan penerjemahan Arab-Minangkabau masih sangat relevan untuk dilakukan di TPA Mushalla An-Nur Padang, mengingat santri masih membutuhkan penguatan terhadap keterampilan lain untuk menunjang kemampuan mereka dalam memahami kandungan Al-Quran dan materi keagamaan lainnya. Pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan basis pelatihan di TPA sudah pernah dilakukan oleh beberapa tim pengabdian masyarakat. Pelatihan membaca dan menulis puisi pada peserta didik TPA Al-Husna. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta didik setelah mampu untuk membaca dan menulis puisi dengan baik dan benar (Rahayu & Kurniawan, 2021).

Pelatihan metode bernyanyi untuk pembelajaran Akidah Akhlak di TPA menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi melalui pendekatan tersebut (Mukminin et al., 2022). Selain itu, pelatihan yang dilakukan kepada anak-anak di TPA Desa Durian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah fi'liyah dan qauliyah. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa anak-anak TPA mampu mempraktikkan ajaran ibadah, terutama dalam pelaksanaan ibadah spiritual seperti berwudhu, shalat, dan membaca Al-Qur'an (Sulimah et al., 2023). Pelatihan baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan di TPA Masjid Nurul Ikhsan Dusun Idaman dikemas dalam bentuk pembelajaran kreatif, sehingga mampu meningkatkan ketertarikan santri dalam mempelajari Al-Qur'an (Hijrah et al., 2022). Berdasarkan beberapa pengabdian masyarakat tersebut, dapat diketahui bahwa pelatihan penerjemahan di TPA belum banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya kebaruan dalam pelaksanaan pelatihan penerjemahan, khususnya di TPA Mushalla An-Nur Padang.

TPA Mushalla An-Nur Padang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membina generasi muda Muslim. Dengan adanya pelatihan penerjemahan Arab-Minangkabau, santri tidak hanya diajarkan membaca dan menghafal, tetapi juga memahami isi teks secara lebih mendalam. Pelatihan ini merupakan upaya dalam melakukan pelestarian sekaligus penguatan bahasa Minangkabau melalui kegiatan penerjemahan. Melalui metode penerjemahan yang tepat, santri dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta menyesuaikan makna teks dengan konteks budaya mereka.

Pemahaman ini menjadi penting dalam menjaga kesesuaian nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, sehingga ajaran Islam dapat lebih mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelatihan ini juga dapat meningkatkan perhatian terhadap bahasa Arab sebagai bahasa Al Quran, yang pada akhirnya akan membantu mereka dalam mengkontekstualisasikan nilai-nilai Al-Quran kebudayaan lokal secara lebih baik. Selanjutnya, kemampuan menerjemahkan teks dari bahasa Arab ke Minangkabau dapat membuka peluang bagi santri untuk berkontribusi dalam penyebaran ilmu keislaman di lingkungan mereka.

Selain manfaat akademik, secara praktis program ini juga berdampak pada penguatan identitas budaya dan religius masyarakat Minangkabau. Sebagai masyarakat yang dikenal dengan filosofi *"Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adai Mamakai"* kemampuan memahami

teks keagamaan dalam bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Minangkabau akan semakin memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerjemahan yang tepat, ajaran Islam dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Hal ini penting karena bahasa bukan sekadar alat komunikasi, akan tetapi bahasa sangat terkait erat dengan identitas budaya, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang membangun rasa memiliki seseorang (Darginavičienė, 2023; Tacoglu et al., 2016; Zhanalina et al., 2024).

Melalui proses penerjemahan, makna ajaran Islam dapat disampaikan dengan lebih relevan, sehingga penerjemahan yang berhasil dapat memfasilitasi pembelajaran bersama dengan membuat kebenaran dan pesan-pesan inspiratif agama lebih mudah diakses (Cooke, 2011). Selain itu, program ini juga berperan dalam melestarikan bahasa Minangkabau sebagai bagian dari identitas masyarakat. Dalam era globalisasi, banyak generasi muda yang lebih akrab dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing, sehingga kemampuan memahami dan menggunakan bahasa daerah semakin berkurang. Dengan adanya pelatihan penerjemahan ini, bahasa Minangkabau dapat terus digunakan dalam ranah keagamaan, yang pada akhirnya turut menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya lokal.

Berdasarkan urgensi tersebut, pelatihan penerjemahan Arab-Minangkabau di TPA Mushalla An-Nur Padang menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di tingkat lokal. Program ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di berbagai TPA lain di Sumatera Barat. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan santri dapat lebih memahami ajaran Islam secara mendalam, sekaligus mempertahankan dan mengembangkan bahasa serta budaya Minangkabau dalam proses pembelajaran agama. Selain memberikan manfaat bagi santri, program ini juga berperan dalam membangun kesadaran akan pentingnya integrasi bahasa dan agama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Kemampuan menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Minangkabau tidak hanya memperkaya pemahaman santri terhadap ajaran Islam, tetapi juga membantu menjaga keberlanjutan bahasa daerah di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi upaya dalam pelestarian dan penguatan bahasa Minangkabau dan berfungsi sebagai penguatan nilai-nilai keislaman, sejalan dengan prinsip *"Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adaik Mamakai."*

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2024. Adapun lokasi pengabdian masyarakat ini yakni Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Mushalla An-Nur, Sungai Duo, Kel. Lubuk Minturun Sungai Lareh, Kec. Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan tahap persiapan yang mencakup penyusunan materi, koordinasi dengan pengajar di TPA Mushalla An-Nur, serta penyusunan kelompok santri. Kelompok santri yang dimaksud dalam pengabdian ini, adalah anak-anak dalam rentan umur 8-10 tahun yang masih bersekolah di tingkat sekolah dasar (SD).

Tim pengabdian menyusun modul penerjemahan yang dikembangkan berdasarkan teori Vermeer yang memiliki kesesuaian dengan modul karena teori ini memiliki asumsi bahwa penerjemahan mempunyai tujuan tertentu dalam konteks ini, pemilihan kalimat thayibah dimaskudkan karena kalimat ini sangat dekat dengan aktifitas anak-anak dalam kegiatan di TPA Mushalla An-Nur, kemudian modul ini mencakup beberapa hal diantaranya, metode dengan *project based learning* dan strategi penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Minangkabau. Selain itu, dilakukan sosialisasi awal kepada santri mengenai pentingnya keterampilan menerjemahkan teks keagamaan. Tahap persiapan ini juga mencakup identifikasi tingkat pemahaman santri terhadap bahasa Arab guna menyesuaikan pendekatan pengajaran yang paling efektif. Setelah itu, tim pengabdian memberikan materi awal mengenai teknik penerjemahan, menggunakan lafaz *"Bismillahirrahmanirrahim"* sebagai contoh dasar dalam praktik penerjemahan.

Setelah pemberian materi dasar, santri dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melatih keterampilan mereka secara lebih intensif. Setiap kelompok akan diberikan tugas untuk menerjemahkan berbagai kalimat thayibah ke dalam bahasa Minangkabau dengan bimbingan fasilitator. Kalimat thayibah

ini dipilih sebagai acuan dalam pelatihan penerjemahan karena memiliki makna mendalam dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam. Proses ini dilakukan secara interaktif, di mana santri dapat berdiskusi dan menyampaikan pemahaman mereka terhadap makna teks yang diterjemahkan. Hasil terjemahan dari setiap kelompok dipresentasikan dan dievaluasi bersama untuk memastikan akurasi dan kesesuaian dengan konteks bahasa dan budaya Minangkabau. Dengan metode ini, santri tidak hanya belajar secara teori tetapi juga mempraktikkan penerjemahan secara langsung, sehingga mereka lebih memahami bagaimana teks Arab dapat disampaikan dengan lebih tepat dalam bahasa Minangkabau.

Hasil dan Pembahasan

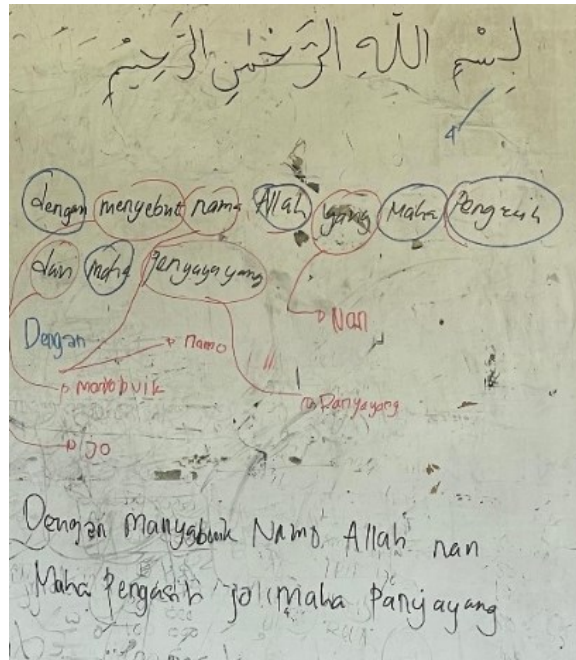
1. Tahap Pengenalan Penerjemahan Arab-Minangkabau

Tim pengabdian memulai pelatihan dengan memberikan materi dasar mengenai teknik penerjemahan Arab-Minangkabau kepada peserta di TPA Mushalla An-Nur Padang. Sebagai langkah awal, peserta diperkenalkan pada konsep ekivalensi dalam penerjemahan, yang mencakup pemahaman makna leksikal dan kontekstual dalam dua bahasa. Salah satu contoh yang digunakan dalam sesi ini adalah lafaz *Bismillahirrahmanirrahim*, yang sering dijumpai dalam berbagai teks berbahasa Arab, terutama dalam konteks keagamaan. Tim menjelaskan bahwa penerjemahan lafaz ini tidak hanya melibatkan aspek kebahasaan, tetapi juga mempertimbangkan unsur budaya dan pemahaman masyarakat Minangkabau terhadap konsep keislaman. Peserta diajak untuk mendiskusikan bagaimana makna lafaz ini dapat disampaikan secara tepat dalam bahasa Minangkabau, baik secara harfiah maupun dalam bentuk yang lebih komunikatif sesuai dengan konteks penggunaannya.



Gambar 1. Tahap Pengenalan Penerjemahan Arab-Minangkabau
Sumber: Penulis, 2024

Dalam praktik penerjemahan, peserta diajak untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan terjemahan yang dapat digunakan dalam bahasa Minangkabau. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah menerjemahkan *Bismillahirrahmanirrahim* sebagai *Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*, kemudian menyesuaikannya dengan struktur dan kosakata Minangkabau. Beberapa peserta mengusulkan bentuk terjemahan seperti *Dangan manyabuik namo Allah nan Maha Pangasih jo Maha Panyayang*, yang dianggap lebih dekat dengan pola tutur Minangkabau. Tim pengabdian menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek fonologi dan sintaksis agar hasil terjemahan tetap alami dan mudah dipahami oleh penutur bahasa Minangkabau. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada teknik adaptasi budaya dalam penerjemahan, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks sumber dan keterterimaan dalam bahasa sasaran.



Gambar 2. Materi Pengenalan Penerjemahan Arab-Minangkabau
Sumber: Penulis, 2024

Pemilihan kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* sebagai pelatihan awal dalam penerjemahan Arab-Minangkabau didasarkan pada frekuensi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Kalimat ini sering dilafazkan oleh umat Islam sebelum memulai berbagai aktivitas, seperti membaca Al-Qur'an, makan, atau memulai pekerjaan. Dengan demikian, peserta pelatihan sudah memiliki pemahaman dasar tentang makna dan arti dari kalimat ini, sehingga mereka dapat lebih fokus pada aspek penerjemahan tanpa mengalami kesulitan dalam memahami isi teks. Selain itu, karena peserta sudah akrab dengan kalimat ini, mereka dapat lebih mudah mengidentifikasi padanan kata yang sesuai dalam bahasa Minangkabau.

Melalui latihan menerjemahkan *Bismillahirrahmanirrahim*, peserta diajak untuk memperhatikan bagaimana perbedaan struktur bahasa Arab dan Minangkabau dapat memengaruhi hasil terjemahan. Mereka belajar menyesuaikan makna dengan konteks budaya lokal tanpa menghilangkan esensi dari kalimat tersebut. Pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam menerjemahkan teks Arab ke bahasa Minangkabau, karena mereka memulai dari sesuatu yang sudah mereka kenal. Dengan metode ini, diharapkan peserta dapat lebih termotivasi untuk menerjemahkan kalimat-kalimat lain dengan pendekatan yang lebih mendalam dan analitis.

2. Tahap Praktik Menerjemahkan Arab-Minangkabau

Setelah pemberian materi dasar, santri dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melatih keterampilan mereka secara lebih intensif. Pembagian ini bertujuan agar setiap peserta mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk berlatih dan berdiskusi secara langsung. Dalam kelompok, santri diberikan tugas untuk menerjemahkan berbagai kalimat tayibah, seperti *Allahu Akbar*, *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, *La ilaha illallah*, dan *Astaghfirullah* ke dalam bahasa Minangkabau. Setiap kelompok didampingi oleh fasilitator yang berperan sebagai pembimbing dan memberikan arahan terkait teknik penerjemahan yang sesuai. Dalam proses ini, peserta tidak hanya dituntut untuk menemukan padanan kata yang tepat, tetapi juga memahami konteks dan makna yang terkandung dalam setiap kalimat. Diskusi antaranggota kelompok menjadi bagian penting dalam kegiatan ini, karena melalui diskusi mereka dapat membandingkan berbagai kemungkinan terjemahan dan memilih yang paling sesuai dengan kaidah bahasa Minangkabau.

Pemilihan kelima kalimat tayibah tersebut didasarkan pada tingkat familiaritasnya di kalangan peserta serta nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Kelima kalimat ini sering diucapkan dalam

berbagai aktivitas sehari-hari, seperti berdoa, memulai suatu pekerjaan, atau mengungkapkan rasa syukur. Dengan memilih kalimat yang sudah dikenal, peserta lebih mudah memahami maknanya dan tidak mengalami kesulitan dalam proses penerjemahan. Selain itu, kalimat *thayyibah* memiliki struktur bahasa Arab yang sederhana namun kaya makna, sehingga dapat menjadi bahan latihan yang efektif dalam menyesuaikan makna ke dalam bahasa Minangkabau. Melalui proses ini, peserta tidak hanya belajar menerjemahkan secara teknis, tetapi juga memahami bagaimana makna suatu teks dapat disesuaikan dengan konteks budaya dan bahasa sasaran.

Setiap kelompok diberi spidol berwarna beserta kertas origami sebagai alat bantu dalam proses penerjemahan kalimat *thayyibah* dari bahasa Arab ke bahasa Minangkabau. Penggunaan alat tulis yang bervariasi ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan interaksi antar peserta, sehingga mereka lebih aktif dalam menyusun terjemahan yang sesuai. Dengan menuliskan hasil penerjemahan mereka di kertas origami, peserta dapat lebih mudah mengoreksi dan membandingkan berbagai versi terjemahan sebelum mempresentasikannya. Selain itu, metode ini juga membantu peserta dalam memahami hubungan antara struktur bahasa Arab dan bahasa Minangkabau, karena mereka dapat mencatat perbedaan leksikal serta sintaksis dengan lebih jelas. Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan hasil terjemahan mereka terlebih dahulu sebelum mempresentasikannya. Dengan cara ini, peserta memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dan menyusun terjemahan yang lebih akurat serta mudah dipahami dalam konteks budaya Minangkabau.

Setelah seluruh kelompok menyelesaikan penerjemahan mereka, fasilitator mengajak peserta untuk membandingkan berbagai versi yang telah mereka hasilkan. Dalam sesi ini, peserta diminta menjelaskan alasan di balik pilihan kata dan struktur kalimat yang mereka gunakan. Perbedaan dalam penggunaan kata ganti, preposisi, atau susunan kata menjadi bahan diskusi yang menarik, karena menunjukkan adanya variasi dalam bahasa Minangkabau yang dapat memengaruhi makna terjemahan. Dengan menggunakan warna berbeda pada spidol, peserta dapat menandai bagian yang perlu direvisi atau diperbaiki berdasarkan masukan dari fasilitator dan peserta lainnya. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan ketelitian dalam menerjemahkan, tetapi juga mengasah kemampuan analisis linguistik mereka. Metode ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta dalam menerjemahkan teks-teks Arab ke bahasa Minangkabau serta memperkaya pemahaman peserta tentang bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan makna secara efektif dalam berbagai konteks komunikasi.



Gambar 3. Praktik dan Pendampingan Proses Penerjemahan Arab-Minangkabau
Sumber: Penulis, 2024

Data terjemahan kalimat *thayyibah* dari bahasa Arab ke bahasa Minangkabau yang dihasilkan oleh empat kelompok menunjukkan adanya kesamaan dalam banyak aspek, tetapi juga beberapa variasi dalam pemilihan kata dan struktur kalimat. Secara umum, semua kelompok menerjemahkan *Allahu*

Akbar sebagai *Allah maha gadang*, yang mencerminkan pemahaman bahwa "akbar" berarti "besar" dalam bahasa Minangkabau dengan konotasi kebesaran dan keagungan. Terjemahan *Subhanallah* juga seragam di semua kelompok, yaitu *Maha suci Allah*, yang mempertahankan makna dasar dari kalimat tersebut tanpa perubahan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, penerjemahan tidak banyak mengalami variasi karena padanan kata yang sudah mapan dalam bahasa Minangkabau.

Perbedaan mulai terlihat pada terjemahan *Alhamdulillah*. Kelompok 1 memilih *Sagalo puji dek Allah*, sementara kelompok 2, 3, dan 4 menggunakan *Sagalo puji untuak Allah*. Perbedaan ini terletak pada penggunaan kata *dek* dan *untuak*, di mana *dek* lebih dekat dengan makna "oleh" dalam bahasa Indonesia, sementara *untuak* berarti "untuk". Secara semantik, kedua bentuk ini dapat diterima, tetapi penggunaan *untuak Allah* lebih banyak dipilih, menunjukkan kecenderungan dalam struktur kalimat Minangkabau yang lebih natural. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penerjemahan, pemilihan preposisi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar sesuai dengan tata bahasa target.

Kalimat *La ilaha illallah* juga mengalami sedikit perbedaan dalam terjemahannya. Kelompok 1 menerjemahkan sebagai *Indak ado tuhan salain Allah*, sementara kelompok 2 dan 3 menggunakan *Indak adoh tuhan salain Allah*, dan kelompok 4 memilih *Tiado tuhan salain Allah*. Perbedaan ini terletak pada variasi kata negatif *indak ado*, *indak adoh*, dan *tiado*. Secara makna, ketiganya memiliki arti yang sama, yaitu "tidak ada", tetapi dalam praktik bahasa lisan dan tulisan, penggunaan *indak ado* lebih umum digunakan. Variasi ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Minangkabau, terdapat fleksibilitas dalam penggunaan kata-kata yang memiliki makna serupa, sehingga dalam penerjemahan diperlukan pemilihan yang paling sesuai dengan konteks komunikasi.

Terjemahan untuk *Astaghfirullah* juga menunjukkan adanya variasi. Kelompok 1 menggunakan *Aden mohon ampun kapado Allah*, kelompok 2 memilih *Aku mohon ampun kapado Allah*, kelompok 3 menggunakan *Ambo mintak ampun kapado Allah*, dan kelompok 4 menulis *Aku mamohon ampun kapado Allah*. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam kata ganti orang pertama dalam bahasa Minangkabau, di mana *aden*, *aku*, dan *ambo* semuanya berarti "saya" dengan nuansa berbeda. *Aden* cenderung digunakan dalam situasi lebih formal atau oleh kelompok usia lebih tua, sementara *ambo* lebih sering digunakan di berbagai situasi informal. Selain itu, kelompok 3 menggunakan *mintak ampun* alih-alih *mohon ampun*, yang menunjukkan pilihan kata yang lebih umum dalam percakapan sehari-hari. Perbedaan-perbedaan ini menegaskan bahwa dalam penerjemahan, aspek dialektal dan gaya bahasa turut memengaruhi hasil akhir, sehingga pemilihan kata harus disesuaikan dengan konteks penggunaannya.

3. Tahap Presentasi Hasil Penerjemahan Arab-Minangkabau

Setelah setiap kelompok menyelesaikan tugas penerjemahan, hasil terjemahan mereka dipresentasikan di depan peserta lain untuk dievaluasi secara bersama-sama. Dalam sesi ini, setiap kelompok menjelaskan alasan pemilihan kata dan struktur kalimat yang mereka gunakan, sementara fasilitator serta peserta lain memberikan masukan dan tanggapan. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menilai akurasi penerjemahan secara linguistik, tetapi juga untuk memastikan kesesuaian dengan konteks budaya Minangkabau. Beberapa variasi dalam terjemahan, seperti penggunaan kata ganti orang pertama (*aku*, *ambo*, *aden*) dan perbedaan dalam penyusunan kalimat, menjadi bahan diskusi menarik.

Fasilitator menjelaskan bahwa meskipun beberapa terjemahan memiliki makna yang sama, pilihan kata tertentu lebih sesuai dalam situasi tertentu, terutama dalam konteks keagamaan. Selain itu, evaluasi juga memperhatikan aspek kelancaran dan keterpahaman dalam bahasa Minangkabau agar hasil terjemahan tetap alami dan mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Kesalahan kecil, seperti ketidaksesuaian preposisi atau struktur kalimat, dikoreksi agar lebih sesuai dengan norma bahasa yang berlaku. Dengan adanya sesi presentasi dan evaluasi ini, para santri tidak hanya memahami teknik penerjemahan dengan lebih baik, tetapi juga memperoleh wawasan tentang bagaimana bahasa dapat menyampaikan makna secara efektif sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka.



Gambar 4. Presentasi Penerjemahan Arab-Minangkabau
Sumber: Penulis, 2024

Untuk menilai kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka digunakan analisis SWOT. Pada aspek *Strengths* (Kekuatan), kegiatan pengabdian dalam penerjemahan Arab-Minangkabau memiliki beberapa kekuatan utama. Pertama, pendekatan yang digunakan dalam tahap pengenalan sangat sistematis, dimulai dari konsep ekivalensi hingga teknik adaptasi budaya. Hal ini memungkinkan peserta memahami dasar-dasar penerjemahan dengan baik. Kedua, tim pengabdian menggunakan metode partisipatif yang mendorong diskusi aktif di antara peserta, sehingga mereka dapat berbagi wawasan dan memperkaya pemahaman satu sama lain. Selain itu, kegiatan ini didukung oleh fasilitator yang kompeten dalam bidang linguistik dan penerjemahan, memastikan bahwa setiap peserta memperoleh bimbingan yang optimal. Keberadaan komunitas santri yang memiliki motivasi tinggi juga menjadi faktor penguat, karena mereka sudah memiliki dasar pemahaman bahasa Arab melalui studi keagamaan. Keunikan bahasa Minangkabau yang kaya akan ungkapan budaya turut memperkaya proses penerjemahan, menciptakan peluang untuk menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat tetapi juga komunikatif dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Dari aspek *Weakness* (Kelemahan), kegiatan ini terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, masih terdapat keterbatasan dalam sumber daya, terutama dalam ketersediaan kamus atau referensi khusus penerjemahan Arab-Minangkabau. Minimnya bahan ajar khusus menyebabkan peserta harus banyak mengandalkan intuisi linguistik dalam menerjemahkan. Kedua, variasi dialektal dalam bahasa Minangkabau menjadi tantangan tersendiri, karena beberapa kata atau frasa memiliki perbedaan makna tergantung pada daerah tertentu. Hal ini berpotensi menimbulkan kebingungan dalam menentukan terjemahan yang paling tepat. Selain itu, tingkat pemahaman peserta terhadap konsep penerjemahan masih beragam, dengan beberapa peserta mengalami kesulitan dalam menyesuaikan struktur sintaksis bahasa Arab dengan bahasa Minangkabau. Waktu yang tersedia untuk praktik juga terbatas, sehingga proses pembelajaran tidak dapat mencakup semua aspek penerjemahan secara mendalam. Evaluasi terhadap hasil terjemahan pun masih perlu ditingkatkan agar peserta dapat mengidentifikasi kesalahan dan memperbaikinya secara lebih sistematis.

Berdasarkan aspek *Opportunities* (Peluang), Kegiatan ini memiliki berbagai peluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Salah satu peluang terbesar adalah meningkatnya minat masyarakat terhadap penerjemahan teks keagamaan ke dalam bahasa daerah, yang dapat memperkuat pemahaman agama dalam konteks budaya lokal. Selain itu, dengan semakin berkembangnya teknologi digital, hasil penerjemahan ini dapat dikompilasi dalam bentuk digital, seperti aplikasi atau e-book, yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Kerja sama dengan lembaga pendidikan Islam atau institusi kebahasaan juga dapat memperluas jangkauan kegiatan ini, sehingga lebih banyak santri dan masyarakat umum dapat memperoleh manfaat dari pelatihan penerjemahan. Selain itu, adanya

dukungan dari pemerintah daerah dalam pelestarian bahasa daerah dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pendanaan atau fasilitas tambahan dalam pengembangan program ini. Dengan terus meningkatnya kebutuhan akan literatur keagamaan dalam bahasa daerah, hasil penerjemahan ini berpotensi menjadi rujukan bagi generasi mendatang.

Di samping peluang yang ada, terdapat beberapa aspek *Threats* (Ancaman) yang perlu diantisipasi. Salah satunya adalah potensi perubahan dalam penggunaan bahasa Minangkabau akibat pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing yang semakin dominan di kalangan generasi muda. Jika tidak diatasi, hal ini dapat menyebabkan berkurangnya ketertarikan terhadap penerjemahan ke dalam bahasa Minangkabau. Selain itu, perbedaan interpretasi dalam penerjemahan teks keagamaan juga dapat menimbulkan perdebatan, terutama dalam menentukan padanan kata yang tepat tanpa mengubah makna teologis. Kurangnya dukungan dalam bentuk pendanaan atau sumber daya dari pihak eksternal juga dapat menjadi hambatan bagi keberlanjutan program ini. Tantangan lainnya adalah keterbatasan jumlah fasilitator yang memiliki keahlian dalam penerjemahan Arab-Minangkabau, sehingga pelaksanaan program ini masih bergantung pada individu tertentu. Oleh karena itu, strategi jangka panjang yang melibatkan pelatihan berkelanjutan dan dokumentasi hasil penerjemahan sangat diperlukan untuk memastikan kesinambungan program ini di masa mendatang.

Pelatihan penerjemahan Arab-Minangkabau di TPA Mushalla An-Nur Padang mencerminkan pendekatan ekivalensi dalam penerjemahan sebagaimana dikemukakan oleh Nida dan Taber (1982). Dalam tahap pengenalan, peserta diperkenalkan dengan konsep ekivalensi dinamis dan formal untuk memahami bagaimana makna dari bahasa sumber dapat ditransmisikan secara tepat ke bahasa sasaran. Konsep ini sangat relevan karena penerjemahan antara bahasa Arab dan Minangkabau tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga melibatkan aspek budaya dan keagamaan. Misalnya, dalam penerjemahan *Bismillahirrahmanirrahim*, peserta diajak mempertimbangkan makna religius yang melekat dalam lafaz tersebut, bukan sekadar mencari padanan kata yang setara. Dengan demikian, pelatihan ini menekankan pentingnya pemahaman makna kontekstual dan bukan hanya leksikal dalam proses penerjemahan.

Dalam tahap praktik penerjemahan, teori penerjemahan komunikatif dari Newmark (1988) menjadi dasar dalam membimbing peserta. Teori ini menekankan bahwa penerjemahan harus memperhatikan keterterimaan di bahasa sasaran agar hasilnya mudah dipahami oleh audiens. Hal ini terlihat dalam penerjemahan berbagai kalimat tayibah seperti *Allahu Akbar* menjadi *Allah Maha Gadang* dan *Alhamdulillah* menjadi *Sagalo puji untuak Allah*. Perbedaan variasi terjemahan antar kelompok menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penerapan teori ini, di mana peserta perlu mempertimbangkan aspek semantik dan pragmatik. Dengan diskusi yang dilakukan dalam kelompok kecil, peserta memahami bahwa makna suatu teks dapat berubah tergantung pada pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan.

Evaluasi hasil penerjemahan dalam tahap presentasi melibatkan prinsip penerjemahan fungsional dari Nord (2013), yang menekankan bahwa penerjemahan harus menyesuaikan dengan fungsi komunikatif teks di bahasa sasaran. Dalam diskusi, peserta menyadari bahwa pemilihan kata tertentu lebih sesuai dengan norma dan kebiasaan bahasa Minangkabau, terutama dalam konteks keagamaan. Perbedaan dalam penggunaan kata ganti orang pertama seperti *aku*, *ambo*, dan *aden* menunjukkan bahwa penerjemahan tidak hanya berfokus pada kesepadanan kata, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan budaya. Dengan adanya evaluasi ini, peserta dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana menerjemahkan teks keagamaan secara efektif tanpa kehilangan esensi makna yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mengembangkan keterampilan penerjemahan peserta dengan pendekatan berbasis teori yang sistematis. Mengacu pada teori skopos Vermeer (1994), penerjemahan harus disesuaikan dengan tujuan komunikasi dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman linguistik, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya adaptasi budaya dalam penerjemahan. Dengan menerapkan berbagai teori penerjemahan, peserta mampu menghasilkan terjemahan yang lebih akurat, natural, dan sesuai dengan konteks budaya

Minangkabau. Hal ini membuktikan bahwa penerjemahan bukan sekadar proses alih bahasa, tetapi juga sebuah keterampilan yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang makna, fungsi, dan tujuan komunikasi dari teks yang diterjemahkan.

Kesimpulan

Pelatihan penerjemahan Arab-Minangkabau di TPA Mushalla An-Nur Padang berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai teknik penerjemahan yang mempertimbangkan aspek linguistik dan budaya. Melalui tahapan pengenalan, praktik, serta presentasi hasil penerjemahan, peserta dapat mengeksplorasi berbagai kemungkinan terjemahan yang sesuai dengan struktur dan konteks bahasa Minangkabau. Pelatihan serupa akan memiliki peluang untuk diterapkan di lokasi lain di Kota Padang khususnya dan Indonesia pada umumnya, hal ini akan memberikan kontribusi terhadap pelestarian bahasa daerah dan membantu dalam memahami nilai-nilai agama secara lebih kontekstual. Evaluasi bersama menunjukkan bahwa variasi dalam pemilihan kata dan struktur kalimat dipengaruhi oleh faktor dialektal serta gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, pemahaman terhadap makna leksikal dan kontekstual dalam bahasa Arab menjadi lebih mendalam melalui diskusi dan bimbingan fasilitator. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memperkaya keterampilan penerjemahan peserta, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya ekivalensi makna dalam komunikasi lintas bahasa. Diharapkan, keterampilan yang diperoleh dapat terus dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam aktivitas keagamaan di lingkungan mereka.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pelatihan penerjemahan Arab-Minangkabau di TPA Mushalla An-Nur Padang yaitu, pertama secara fasilitas harus menjadi perhatian mulai dari variasi bahan ajar seperti modul tertulis, audio, dan video dapat digunakan agar peserta lebih mudah memahami struktur dan makna dalam kedua bahasa. Kedua, adanya keterlibatan penerjemah profesional dalam pendampingan akan membantu peserta memperoleh wawasan lebih luas tentang praktik penerjemahan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dan budaya Minangkabau. Ketiga, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk mengukur perkembangan peserta serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan penerapan saran-saran ini, pelatihan diharapkan dapat berjalan lebih optimal, meningkatkan keterampilan penerjemahan peserta, serta berkontribusi dalam pengembangan literasi keagamaan di kalangan santri.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada pihak takmir Mushalla An-Nur Padang atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan pelatihan ini. Partisipasi dan kerja sama yang baik sangat diapresiasi dalam mendukung kelancaran kegiatan. Bantuan yang diberikan, baik dalam bentuk sarana, prasarana, maupun bimbingan spiritual, sangat berkontribusi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi seluruh peserta dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Diharapkan, pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman serta kualitas ibadah peserta sehingga lebih khusyuk dan sesuai dengan tuntunan agama. Kami juga berharap kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan di masa mendatang guna memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Akrom, M. (2019). *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis Dan Kontekstual*. CV Mudilan Group.
- Aliyah, A. (2018). Pesantren tradisional sebagai basis pembelajaran nahwu dan sharaf dengan menggunakan kitab kuning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 1–25.
- Baharuddin, I. (2015). Pesantren dan Bahasa Arab. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab*, 1(01), 16–30.

- Cooke, M. (2011). Translating truth. *Philosophy & Social Criticism*, 37(4), 479–491.
- Darginavičienė, I. (2023). The multilingualism: Language and cultural identity. *LOGOS-A Journal of Religion, Philosophy, Comparative Cultural Studies and Art*, 116, 167–174.
- Hijrah, N., Ridwan, H., Amran, A. R., & Ningsih, D. A. (2022). Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an di TK/TPA Masjid Nurul Ikhsan Dusun Idaman. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 30–33.
- Mukminin, A., Rismanto, D., & Prihatin, Y. (2022). Pelatihan Metode Bernyanyi untuk Pembelajaran Akidah Akhlak di TPA. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 117–126.
- Newmark, P. (1988). *A Text Book of Translation*. Great Britain: Prentice International Ltd.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. E.J. Brill.
- Nisa, R. V. (2018). Peranan Madrasah Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional. *An Nabighoh*, 19(2), 225–248.
- Nord, C. (2013). Functionalism in translation studies. In *The Routledge handbook of translation studies* (pp. 201–212). Routledge.
- Nurhayati, R., Urba, W., Suriyati, S., Ningsih, D. A., Amin, A., Suwito, A., Sartina, S., & Burhanuddin, B. (2023). Pendampingan BTA (Baca Tulis Al Qur'an) Dan Pembagian Mufrodat (Kosa Kata Bahasa Arab Pada Santri TK/TPA Di Desa Ancu. *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 6–12.
- Rahayu, T., & Kurniawan, P. Y. (2021). Pelatihan Membaca dan Menulis Puisi pada Peserta Didik TPA Al-Husna. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(01), 89–96.
- Siregar, R., Nuraida, N., Kalsum, E. U., & Ramadhan, A. (2022). Penerjemahan Sebagai Metode dalam Pengajaran Bahasa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 99–106.
- Sulinah, N., Fajri, R., Ishaki, S. N., Albab, U., & Sulastri, S. (2023). Pelatihan Anak-anak TPA di Desa Durian Dalam Meningkatkan Ibadah F'iliyah dan Qauliyah. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 28–36.
- Tacoglu, T., SAĞIR, A., & Arik, F. (2016). The religious and cultural identity in Tokach village that only Arab-Orthodox in Turkey. *Milli Folklor*, 110.
- Vermeer, H. J. (1994). Translation today: Old and new problems. *Translation Studies: An Interdiscipline*, 5, 3–16.
- Zhanalina, I. M., Begalieva, S. B., Erkebekova, E. K., & Kozhamkulova, G. Y. (2024). *Ethnolinguistic Aspects of Cultural Affiliation*.